

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia secara pribadi maupun sebagai makhluk sosial ingin memenuhi kebutuhan secara umum, yaitu kebutuhan ekonomis, kebutuhan biologis dan lain sebagainya. Untuk memenuhi kebutuhan ini manusia tidak dapat berdiri sendiri, ia harus bekerja sama dengan orang lain atau masyarakat. Tanpa mengadakan kerja sama dan hubungan keutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi. Oleh sebab itu, manusia baik secara pribadi maupun secara bersama saling memerlukan dan saling melakukan hubungan (Inah, 2013: 177). Manusia dalam kondisi dan situasi apapun memerlukan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain kebutuhan ekonomi, manusia harus memenuhi kebutuhan biologisnya yang terdiri dari makan, minum, tidur dan seks yang harus terpenuhi. Makan, minum dan tidur dapat dipenuhi sendiri oleh manusia. Sedangkan hasrat seksual hanya dapat dipenuhi manusia dengan melibatkan orang lain. Manusia dapat menyalurkan hasrat seksualnya secara sah setelah melakukan perkawinan.

Perkawinan dilakukan oleh sepasang suami istri yang memiliki visi dan misi yang sama dalam rumah tangga. Pentingnya visi dan misi ini merupakan langkah-langkah yang harus ditentukan sejak awal pernikahan. Kesamaan visi dan misi diawal sebelum perkawinan dapat menjadi salah satu pendorong keberhasilan atau keharmonisan rumah tangga. Rumah tangga memerlukan tujuan yang jelas agar tidak terjadi konflik-konflik antara suami istri. Perkawinan yang dilakukan oleh sepasang suami istri diharapkan dapat harmonis hingga ajal menjemput dan terhindar dari perceraian yang dapat menyebabkan masalah bagi anak-anak dalam keluarga tersebut. Perkawinan yang harmonis merupakan dambaan semua pasangan suami istri.

Undang-undang Nomor 1 Pasal 1 Tahun 1974 menjabarkan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir bathin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Melalui perkawinan seorang

laki-laki dan perempuan dapat berbagi banyak hal untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Pasangan suami istri biasanya tinggal bersama menetap di sebuah tempat dan merencanakan tujuan hidup mereka. Namun seringkali ada hal-hal yang membuat sepasang suami istri harus berjauhan diantaranya karena pekerjaan. Fenomena suami istri yang hidup berjauhan dikenal dengan istilah *commuter marriage*. Terdapat istilah lain yang mirip dengan istilah *commuter marriage*. Istilah lain tersebut adalah *long distance marriage* atau pernikahan jarak jauh. Namun perbedaan antara *long distance marriage* dengan *commuter marriage* adalah alasan pekerjaan. Dalam *long distance marriage*, salah satu pihak mungkin tidak berkerja. Biasanya hanya salah pihak saja yang tinggal jauh karena alasan pekerjaan. Namun dalam *commuter marriage*, kedua pihak sama-sama tinggal berjauhan demi alasan pekerjaan.

Widhistyasari dan Abidin (2016: 38) menyebutkan bahwa jarak yang memisahkan para pelaku *commuter marriage* juga sering dianggap sebagai ‘masalah’ yang sering menjadi pemicu pertengkaran atau kesalahpahaman antara pasangan suami istri. Namun, jarak juga dapat dijadikan sebagai ujian untuk membuktikan sejauh mana cinta dapat mengatasinya. Kendala bagi pasangan suami istri *commuter marriage* adalah jarak yang menimbulkan berkurangnya kepercayaan diantara mereka. Salah satu faktor yang menjadi pendorong pasangan suami istri tinggal berjauhan adalah pekerjaan. Keputusan untuk tinggal berjauhan seringkali dilakukan demi masa depan yang lebih baik. Fenomena ini banyak ditemukan diantara pasangan suami istri dari aparatur sipil Negara (ASN). Sebagai contoh, suami yang berprofesi sebagai perawat di rumah sakit berbeda kota dengan sang istri yang juga berprofesi sama. Perjuangan untuk menjadi perawat dengan status aparatur sipil Negara (ASN) dianggap berat oleh pasangan suami istri tersebut. Oleh karena itu, pasangan suami istri tersebut bertahan dengan kondisi jarak jauh sambil menunggu peluang agar dapat tinggal satu kota. Namun, penantian untuk mendapat penempatan tugas satu kota tentunya memerlukan waktu. Sehingga solusi yang dipilih untuk mempertahankan pekerjaan adalah dengan menjalani pernikahan jarak jauh (*commuter marriage*).

Perawat adalah profesi yang menuntut tanggung jawab yang berat karena melayani pasien di rumah sakit. Rumah sakit selalu dipenuhi oleh orang-orang yang memerlukan pelayanan kesehatan. Pekerjaan perawat dianggap menjanjikan bagi sebagian orang. Terutama perawat yang sudah berstatus sebagai aparatur sipil negara (ASN). Perawat ASN memiliki gaji yang cukup besar dan tunjangan-tunjangan menjanjikan. Sehingga perawat yang telah berstatus ASN berat untuk melepaskan pekerjaannya karena dinilai memiliki kondisi keuangan yang stabil. Keuangan yang stabil tidak hanya penting untuk para suami, namun juga bagi istri. Ditengah meningkatnya kebutuhan hidup saat ini, suami istri yang bekerja merupakan solusi agar keuangan keluarga tetap terjamin. Apabila hanya istri saja yang bekerja sebagai perawat, maka kondisi keuangan keluarga pun dapat goyah. Oleh karena itu, beberapa perawat harus merelakan hidup berjauhan dari suami-suami mereka demi alasan pekerjaan suami.

Amanah (2015: 2) menetapkan bahwa dalam *commuter marriage* sendiri, *trust* menjadi masalah besar bagi pasangan *adjusting* karena pasangan ini telah menjalani *commuter marriage* di awal perkawinan dimana diantara mereka belum tercipta keyakinan sepenuhnya. Kepercayaan adalah landasan yang penting dalam perkawinan. Pasangan *commuter marriage* memerlukan penyesuaian yang lebih banyak dibandingkan dengan pasangan lainnya. Sebab frekuensi pertemuan mereka yang kurang dibanding pasangan normal lainnya. Frekuensi pertemuan yang jarang tersebut menimbulkan kesalahpahaman yang berujung pada konflik.

Karakteristik rumah tangga *commuter marriage* adalah sebagai berikut: (1) Pasangan tinggal berjauhan selama 3 bulan sampai 14 tahun; (2) jarak yang memisahkan antara 40-2700 mil; (3) kebanyakan pasangan tinggal di tempat yang berbeda dan (4) pasangan melakukan pertemuan di waktu-waktu tertentu. Misalnya pada akhir pekan (Marini & Julianda, 2020: 2). Dari karakteristik tersebut maka peneliti mendapat gambaran tentang pasangan *commuter marriage*. Pasangan tersebut bahkan ada yang sampai bertahun-tahun tinggal berjauhan dengan pasangannya yaitu sampai 14 tahun dan paling cepat adalah 3 bulan. Jarak yang terjauh adalah terpisah sejauh 2700 mil atau 6000an kilometer. Pasangan

commuter marriage tinggal di tempat yang berbeda kota bahkan provinsi. Pasangan suami istri tersebut dapat bertemu pada waktu-waktu tertentu.

Dampak dari suami atau istri yang bekerja diluar kota dapat di rasakan oleh anggota keluarga, pasangan termasuk anak. Dari sisi materi seorang istri puas akan keinginannya untuk membantu perekonomian keluarga dan mencukupi kebutuhan keluarga namun di sisi lain waktu untuk berkumpul dengan keluarga menjadi kurang dan istri juga tidak akan bisa mengurus anak secara langsung melainkan harus menitipkan kepada orang yang di percayakan. Hal ini akan berdampak pada kepuasan pernikahan istri (Ramadhan, et. al, 2023: 192). Pasangan *commuter marriage* kebanyakan merasakan kepuasan secara finansial. Namun salah satu pihak merasa kerepotan dalam mengurus anak-anak mereka. Hal ini dikarenakan keberadaan pasangannya yang tinggal berjauhan membuat salah satu pihak merasa sendirian mengurus anak-anak dan keperluannya. Belum lagi apabila salah satu pihak juga bekerja, maka pihak yang tinggal dengan anak-anak harus dapat mencari pengasuh yang dapat menjaga anak-anak saat ditinggal bekerja.

Pemenuhan kebutuhan hidup menjadi alasan bagi pasangan suami istri untuk melakukan pergerakan untuk bekerja di luar kota. Keadaan tersebut membuat komunikasi verbal berkurang. Sehingga menyebabkan konflik dalam keluarga dimana pasangan suami istri sering mengalami kesalahpahaman dan persoalan-persoalan rumah tangga tidak dapat segera diselesaikan akibat jarak yang memisahkan keluarga tersebut (Ikarahma dan Pratiwi, 2019: 3). Kemajuan zaman mendorong peningkatan kebutuhan hidup. Adanya pergeseran kebutuhan dari yang dulu tidak penting menjadi penting saat ini. Sebagai contoh, agenda liburan keluarga yang saat ini menjadi wajib minimal setiap tahun. Sosial media mendorong orang-orang untuk mengunjungi tempat-tempat indah tidak hanyadidalam negeri, namun juga hingga ke luar negeri. Menikmati makan di restoran atau kafe menjadi hal biasa bahkan menjadi gaya hidup yang rutin dilakukan. Wanita-wanita baik di perkotaan ataupun di daerah-daerah saat ini menjadi pengguna tas-tas branded yang menunjukkan kelas sosialnya. Itu hanya contoh sebagian kecil dari perubahan kebutuhan hidup yang harus dipenuhi oleh

masyarakat. Sehingga perubahan kebutuhan hidup tersebut meningkatkan pengeluaran dana yang harus disiapkan oleh setiap keluarga. Akibatnya, banyak keluarga menempuh jalan apa saja demi memenuhi gaya hidup mewah saat ini. Termasuk suami istri dalam keluarga yang memutuskan untuk bekerja dan berbagi kewajiban dalam membiayai kehidupan baik untuk kepuasan pribadi maupun keluarga. Diantara pasangan suami istri yang memutuskan untuk mengembangkan karir bersama tersebut dapat memunculkan berbagai konflik karena kesibukan di tempat kerja yang mengurangi waktu bersama keluarga. Bahkan suami istri yang bekerja di kota yang berbeda pun rawan terhadap konflik tersebut karena frekuensi pertemuan yang jarang dan menyebabkan penyelesaian masalah sering tertunda.

Indikator konflik keluarga-pekerja (*dual earner*) adalah (1) tekanan sebagai orangtua; (2) tekanan perkawinan; (3) tekanan perkawinan merupakan beban sebagai istri dalam keluarga; (4) kurangnya keterlibatan sebagai istri; (5) kurangnya keterlibatan sebagai orangtua dan (6) campur tangan pekerjaan (Grenhaus dalam Ikarahma dan Pratiwi, 2019: 7). Tekanan dan keterlibatan dalam keluarga menjadi konflik yang menimpa suami istri *dual earner* terutama bagi pelaku *commuter marriage*. Beban ekonomi seringkali membuat seseorang mudah tersulut emosinya. Apalagi ditambah dengan jarak yang jauh membuat suami istri sulit untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga.

Amelia (2015: 4) menetapkan pola komunikasi yang didominasi oleh salah satu pihak dikenal dengan istilah *unbalanced split pattern*. Sedangkan pola komunikasi yang dibagi rata oleh dua pihak dinamakan *balanced split pattern*. Pola komunikasi yang sebaiknya diterapkan oleh pasangan *dual earner* yang melakukan *commuter marriage* adalah *balanced split pattern*. Hal ini dikarenakan kedua pihak memiliki peluang untuk membagi tanggungjawab dan kewajiban bersama. Pembagian pola komunikasi yang adil juga dinilai dapat membuat *commuter marriage* bertahan karena adanya rasa saling respek atau menghargai. Pola komunikasi *balanced split pattern* dapat menjadi referensi bagi pasangan *dual earner* yang menjalani *commuter marriage*. Sehingga tekanan yang mungkin dirasakan oleh kedua pihak dapat diringankan. Baik suami maupun istri juga dapat

saling terlibat dalam mengurus keperluan keluarganya dan mengurangi konflik yang biasanya tercipta pada keluarga *dual earner*. Suami istri juga dapat saling dukung karena keadilan yang dirasakan pada hubungan yang dijalani dan menghindari campur tangan pekerjaan akibat pemahaman yang kuat diantara pasangan suami istri.

Basri dalam (Muslimah, 2019: 32) menegaskan bahwa keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun berbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga. Saat ini kebahagiaan memang tidak hanya diperoleh dari gaji dan jabatan saja. Inilah tantangan dalam hidup di masa sekarang. Selain tuntutan kebutuhan hidup yang meningkat, ada beberapa aspek mental yang harus diperhatikan yang berpengaruh dalam kebahagiaan seseorang dalam hidup rumah tangga.

Arfianti (2016: 62) menyimpulkan bahwa terdapat poin-poin yang harus dijaga agar rumah tangga tetap harmonis (1) Kepercayaan, setiap subyek sangat memelihara kepercayaan karena mereka tinggal berjauhan sehingga mereka sangat menjaganya. Untuk menjaga kepercayaan pasangan ini selalu berkomunikasi secara intens; (2) Kejujuran, merupakan kunci dimana dalam sebuah hubungan tidak ada yang di tutupi. Dalam hal ini pasangan saling berbicara terkait aktivitas masing-masing ketika mereka berkomunikasi; (3) Keterbukaan, ketika resmi menjadi pasangan suami istri sudah menjadi sebuah kewajibannya untuk saling terbuka, ketika di tanya tentang masa lalu atau hal apapun yang di tanyakan langsung oleh pasangan tentunya harus saling menceritakan, karena dari situ pasangan bisa menerima kekurangan masing- masing; (4) Saling setia, merupakan hal yang paling penting dalam hubungan jarak jauh ini karena suami jauh dari istri dan juga sebaliknya sehingga kesetiaan disini sangat di uji. Dalam hal ini pasangan saling menjaga hatinya dan mengingat bahwa istri berada di rumah menunggu begitu juga sebaliknya mengingat suami

bahwa ia bekerja untuk keluarganya; (5) Menjaga komunikasi, dalam hal komunikasi pasangan ini hampir setiap hari berkomunikasi lewat telepon baik dengan menelepon maupun sms jika ada waktu, meski dalam pembicaraan tidak ada suatu dan ; (6) masalah atau suatu hal penting namun setidaknya bisa mengetahui bagaimana keadaan masing-masing dan juga keluarga di rumah. Dengan gaya senda gurau mereka lakukan saat sedang bertelepon sehingga hubungan mereka tetap baik, karena saling bertukar candaan dari situlah perasaan saling dekat tetap mereka miliki meski pada nyatanya mereka terpisah oleh tempat dan jarak.

Yanti (2021: 42) menyatakan bahwa enam aspek sebagai suatu pegangan hubungan perkawinan itu bahagia yaitu: (1) menciptakan kehidupan beragama dalam rumah tangga. Keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika; (2) memiliki waktu untuk bersama keluarga. Keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarganya; (3) memiliki komunikasi yang baik antar anggota keluarga. Komunikasi akan menjadikan seseorang mampu mengemukakan pendapat dan pandangannya, sehingga mudah untuk memahami orang lain dan sebaliknya tanpa adanya komunikasi kemungkinan besar dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman yang memicu terjadinya konflik; (4) saling menghargai antar sesama anggota keluarga; (5) kualitas dan kuantitas konflik yang minim; (6) adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga.

Septiana, Krisnatuti dan Simanjuntak (2014: 2) menyebutkan bahwa sebuah keluarga dikatakan harmonis jika seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai dengan berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan merasa puasterhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan sosial. Kebahagiaan membuat seseorang merasa nyaman dalam hidup dan dapat melewati kejadian atau masalah apapun dalam hidup. Berbagai hal yang mendorong kebahagiaan adalah kestabilan keuangan keluarga. Kestabilan keuangan keluarga juga dapat meningkatkan kepuasan hubungan antara suami dan istri untuk berkomunikasi tentang masa depan keluarga mereka.

Sejak dulu, pelaku *commuter marriage* sudah ada di berbagai daerah di Indonesia. Namun krisis ekonomi dan kemajuan zaman mendorong pasangansuami istri untuk berperan sebagai *dual earner*. Pasangan suami istri yang melakukan *dual earner* bahkan rela hidup berjauhan atau menjalani *commuter marriage* dan bertahan dalam rumah tangganya agar tetap harmonis. Meskipun kemajuan teknologi membuat komunikasi yang jauh terasa lebih mudah. Namun kehadiran pasangan tidak dapat dengan mudah digantikan oleh teknologi apapun. Jarak yang berjauhan mendorong munculnya berbagai konflik dan hambatan dalam hubungan rumah tangga. Pasangan *commuter marriage* yang memiliki peran *dual earner* masih bimbang dengan pola komunikasi yang harus diterapkan untuk meminimalisir konflik. Pola komunikasi yang adil atau *balanced split pattern* dapat diterapkan untuk tetap menjaga keharmonisan keluarga. Pola komunikasi tradisional atau *unbalanced split pattern* yang menggambarkan dominasi salah satu pasangan tidak tepat diterapkan bagi pelaku *dual earner* yang terlibat dalam *commuter marriage*.

Penelitian ini memiliki keunikan karena antara variabel *dual earner* dan *commuter marriage* saling berkaitan. Hal ini dikarenakan *commuter marriage* hanya dapat terjadi apabila alasan dibalik pilihan tersebut adalah karena karir atau pekerjaan. Pelaku tinggal berjauhan karena kedua suami istri memiliki pekerjaan yang ingin dipertahankan (*dual earner family*). Meskipun terdapat istilah yang mirip untuk suami istri yang tinggal berjauhan (*long distance marriage*). Namun pelaku LDM tidak berjauhan karena kedua pihak mempertahankan pekerjaan. Melainkan karena salah satu pihak berkorban demi masa depan keluarga. Perawat biasanya menikah dengan anggota kepolisian, namun dalam penelitian ini tampak bahwa perawat-perawat dan karyawan di RSUD Cibinong memiliki suami yang berprofesi berbeda-beda dan tidak pada umumnya.

Sistem kerja shifting bagi para perawat di RSUD Cibinong, menjadi salah satu kendala dalam komunikasi antara suami istri yang melakukan *commuter marriage*. Hal ini dikarenakan perbedaan jam kerja dapat menghambat berjalannya hubungan komunikasi istri yang bekerja sebagai perawat dengan suami yang tinggal berjauhan dan bekerja sebagai pegawai swasta, wirausaha dan aparatur

sipil negara atau ASN. Sistem kerja shifting adalah resiko yang harus diterima dengan ikhlas oleh pasangan dari perawat-perawat di RSUD Cibinong karena perawat adalah tenaga medis yang selalu diperlukan selama 24 jam di rumah sakit.

Para perawat dan karyawan di RSUD Cirebon ini berjuang mempertahankan rumah tangga mereka dan menjaga keharmonisan keluarga dengan keyakinan untuk masa depan yang lebih baik. Sehingga peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “Pola Komunikasi Suami Istri *dual earner* Dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus pada suami istri *commuter marriage* di RSUD Cibinong)”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat ditampilkan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi suami istri *commuter marriage* sering menemukan hambatan.
2. Pola komunikasi suami istri *dual earner* yang menjalani *commuter marriage*.
3. Keharmonisan suami istri *dual earner* yang menjalani *commuter marriage*.

1.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dibatasi oleh variabel *dual earner* dan *commuter marriage*. Penelitian ini difokuskan pada pola komunikasi pasangan suami istri *dual earner* yang menjalani *commuter marriage* dan dilakukan oleh perawat dan karyawan di RSUD Cibinong Hal ini dilakukan agar hasil penelitian tidak meluas ke variabel lain selain karena keterbatasan waktu penelitian. Fenomena *Dual Earner* terdapat pada tempat penelitian yaitu di RSUD Cibinong, penulis memilih tempat tersebut karena merasa fenomena tersebut mampu di teliti lebih dalam. Oleh karena itu, penulis memilih meneliti di RSUD Cibinong.

1.4. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini ditampilkan berdasarkan identifikasi masalah penelitian, yaitu:

1. Mengapa pola komunikasi suami istri *commuter marriage* sering menemukan hambatan?

2. Bagaimanakah pola komunikasi suami istri *dual earner* yang menjalani *commuter marriage*?
3. Bagaimanakah menjaga keharmonisan suami istri *dual earner* yang menjalani *commuter marriage*?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendiagnosis pola komunikasi suami istri *commuter marriage* sering menemukan hambatan.
2. Untuk menelaah pola komunikasi suami istri *dual earner* yang menjalani *commuter marriage*.
3. Untuk mengaitkan langkah-langkah menjaga keharmonisan suami istri *dual earner* yang menjalani *commuter marriage*.

1.6. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1.6.1. Secara Teori

Penelitian ini mampu memberikan informasi terkait dengan solusi menghadapi hambatan dalam *commuter marriage* pada kasus *dual earner*. Sehingga pelaku *commuter marriage* dapat merasa ringan beban psikologisnya dan merasa tidak sendirian menjalani peran dalam *dual earner*.

1.6.2. Secara Praktik

Penelitian ini mampu memberikan wacana, pengalaman dan implementasi yang dibutuhkan oleh calon pasangan suami istri yang akan menjalani *commuter marriage* sebagai resiko yang harus dihadapi dalam peran *dual earner*. Pengalaman yang dibagikan dalam penelitian ini dapat menjadi

gambaran atau pencegahan terhadap konflik-konflik yang mungkin terjadi dalam berkomunikasi antara suami istri.

